

TUGAS AKHIR

**PENGOLAHAN JAMU SERBUK DARI DAUN DEWA (*Gynura
Sagentum* (Lour) Merr) DI PERUSAHAAN JAMU DAYANG SUMBI,
DESA SAMBILAWANG KECAMATAN DELANGGU,
KABUPATEN MOJOKERTO**



**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mencapai Gelar Ahli Madya
Agrofarmaka di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh:

ERNI LISTIANA

H 3509007

**PROGRAM D III AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

HALAMAN PENGESAHAN

PENGOLAHAN JAMU SERBUK DARI DAUN DEWA (*Gynura Sagentum*(Lour)Merr DI PERUSAHAAN JAMU DAYANG SUMBI,
DESA SAMBILAWANG KECAMATAN DELANGGU,
KABUPATEN MOJOKERTO

Yang disiapkan dan disusun oleh :

ERNI LISTIANA

H 3509007

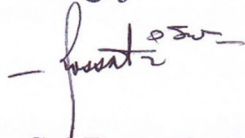
Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji

Pada tanggal : 5 Juni 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui,

Penguji I



Dra. Sri Rossati M.Si
NIP. 194804261979032001

Penguji II



Erlyna Wida Riptanti, SP. MP
NIP. 197807082003122002



Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Ir. Bambang Pudjiasmanto, MS
NIP. 195602251986011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini. Dalam penyusunan laporan ini, penulis tidak bekerja sendiri melainkan melibatkan beberapa pihak yang turut serta membantu kelancaran proses penyusunan laporan ini. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan ini. Rasa terima kasih penyusun ucapkan kepada :

1. Dekan dan pembantu dekan I Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Ir. Wartoyo, SP, M.S. selaku Koordinator Program D III Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Sri Rossati M.Si selaku Dosen Pembimbing Magang
4. Prof. DR. (HC). H. Wahid Isnandar selaku pimpinan Perusahaan Jamu Dayang sumbi.
5. Orang tua yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil
6. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu-persatu

Akhirnya semoga laporan ini nantinya banyak membantu dan berguna bagi penyusun dan semua yang membaca laporan ini. Banyak kekurangan dari penyusunan Tugas Akhir ini, kritik dan saran yang membangun, penyusun selalu harapkan demi sempurnanya Tugas Akhir ini.

Surakarta, Mei 2012

Penyusun

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
1. Tujuan Umum magang.....	3
2. Tujuan Khusus Magang	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Kondisi Umum Perusahaan.....	4
B. Budidaya Daun Dewa	11
C. Jamu	15
D. Bahan Baku.....	16
BAB III METODE PELAKSANAAN	18
A. Tempat Pelaksanaan.....	18
B. Waktu Pelaksanaan	18
C. Metode Pelaksanaan.....	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Budidaya Daun Dewa	20
B. Proses Produksi Jamu.....	30
1. Proses Pembuatan Jamu Serbuk Dari Daun Dewa.....	30
2. Produk Akhir.....	38
3. Pemasaran	38
4. Analisis Usaha Tani	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
1. Kesimpulan	45
2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	<i>commit to user</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biaya Usaha	42
Tabel 4.2 Penyusutan Untuk Jamu Kanker.....	42
Tabel 4.3 Bahan Utama dan Pembantu untuk produk jamu kanker Satu Kali Produksi	43
Tabel 4.4 Biaya Tetap	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Struktur Organisasi Perusahaan Jamu Dayang Sumbi...	9
Gambar 4.1 : Tempat Pembibitan TOGA	21
Gambar 4.2 : Pemilihan Bahan Tanam Untuk Bibit	22
Gambar 4.3 : Pembibitan Dengan Umbi	22
Gambar 4.4 : Pemotongan Pangkal Batang	22
Gambar 4.5 : Pemotongan Daun	22
Gambar 4.6 : Penyiapan Media Tanam	23
Gambar 4.7 : Penyemaian Dengan Stek Batang	24
Gambar 4.8 : Penyemaian Dengan Umbi	24
Gambar 4.9 : Penanaman Bibit Daun Dewa di Lahan	25
Gambar 4.10: Tanaman Yang Mengalami Kematian	26
Gambar 4.11: Sumber Pengairan di Dayang Sumbi	27
Gambar 4.12: Hama Ulat Jengkal	28
Gambar 4.13: Hama Belalang	28
Gambar 4.14: Serangan Ulat Jengkal dan Belalang	28
Gambar 4.15: Tanaman Mimba (<i>Azadircha indica A.Juss</i>)	29
Gambar 4.16: Tanaman Brotowali (<i>Tinospora crispa(L) Miers</i>)	29
Gambar 4.17: Bahan Yang Sudah Ditumbuk	29
Gambar 4.18: Pestisida Nabati	29
Gambar 4.19: Pemetikan Bahan Baku	32
Gambar 4.20: Pencucian Bahan Baku	33
Gambar 4.21: Perebusan Bahan Baku	34
Gambar 4.22: Perebusan Buah Bit	34
Gambar 4.23: Bahan Diambil Sarinya	34
Gambar 4.24: Bahan Dicampurkan Dalam Panci Besar	34
Gambar 4.25: Pengkristalan	35
Gambar 4.26: Proses Pengayakan	36
Gambar 4.27: Proses Penumbukan	36

Gambar 4.28: Bahan Dikemas Dalam Plastik Klip.....	37
Gambar 4.29: Pengepresan	37
Gambar 4.30: Pengepakan	37
Gambar 4.31: Produk Jamu Kanker Dayang Sumbi.....	38
Gambar 4.32: Produk Jamu Dayang Sumbi.....	39
Gambar 4.33: Pemasaran Diluar Kota	40
Gambar 4.34: Pemasaran di Rumah Produksi Jamu Dayang Sumbi	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman obat sudah sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia sebagai bahan obat tradisional, dan merupakan sarana penunjang kesehatan rakyat turun-temurun yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Di samping itu, tanaman obat mempunyai potensi besar untuk dijadikan komoditas ekspor nonmigas yang penting, terutama setelah manusia cenderung lebih senang menggunakan bahan alam daripada bahan sintetis.

Sebagai salah satu alternatif pengembangan biofarmaka, fitofarmaka atau lebih dikenal dengan tanaman obat, sangat berpotensi dalam pengembangan industri obat tradisional dan kosmetika Indonesia. Selama ini, industri tersebut berkembang dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang diperoleh dari hutan alam dan sangat sedikit yang telah dibudidayakan petani. Bila adapun, teknik budidaya dan pengolahan bahan baku belum menerapkan persyaratan bahan baku yang diinginkan industri, yaitu bebas bahan kimia dan tidak terkontaminasi jamur ataupun kotoran lainnya.

Dalam laporan ini penulis mencoba untuk ikut melakukan Pembuatan Obat Herbal yang berbentuk Serbuk yang bertempat di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi. Jamu Dayang Sumbi berkembang sejak tahun 1993 dan resmi menjadi sebuah perusahaan sejak Tahun 2000 Dibawah pimpinan Prof. DR (HC). H. Wahid Isnandar dan Istrinya Hj. Popon Rosidah, Jamu Dayang Sumbi berkembang dari mulut kemulut. Bukan hanya jamunya yang ternyata ampuh untuk mengobati berbagai penyakit berat, namun koleksi dan penataan Kebun TOGAnya membuat banyak orang yang kepincut untuk bekunjung. Jamu Dayang Sumbi mempunyai kebun seluas 11,5 Ha yang sebagian digunakan sebagai lahan yang mensuplai kebutuhan bahan baku produksi jamu dan sebagian lagi diperuntukkan bagi pengunjung dan penelitian. Ada beberapa produk jamu yang diproduksi oleh Perusahaan Jamu Dayang Sumbi

commit to user

antara lain adalah : Sawanan, Jatilon, Wasir, Tapak Merah, Caringin, Kunir Asam, dan Mahkota.

Produk jamu yang diproduksi oleh Perusahaan Jamu Dayang Sumbi berbentuk jamu instan dan serbuk, produk jamu tersebut dipasarkan melalui distributor dan agen terdekat yang terdapat didaerah Indonesia.

Penulis mencoba untuk ikut melakukan pembuatan jamu berupa serbuk yang terbuat dari tanaman daun dewa. Selain dari tanaman daun dewa yang digunakan ada beberapa macam tanaman atau rimpang yang bisa juga dapat dibuat serbuk misalnya : jahe merah, daun senggugu dan lain sebagainya. Selain rimpang, daun dan akar juga dapat dibuat jamu yang berbentuk serbuk..

Jamu diartikan sebagai racikan tumbuhan yang digunakan dalam penyembuhan tradisional, pemeliharaan kesehatan dan kecantikan tradisional, serta racikan tumbuhan untuk makanan dan minuman tradisional. Jamu banyak berkembang di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Di daerah-daerah lain di Indonesia, pengobatan dengan obat tradisional juga sudah banyak dimanfaatkan dengan nama atau istilah yang berbeda, namun perkembangannya sebagai industri tidak secepat dan sebaik yang ada di pulau Jawa.

Keberadaan jamu tidak bisa dipisahkan dengan budaya lokal masyarakat. Adanya upaya untuk membuat atau meracik jamu terdorong oleh kebutuhan masyarakat setempat yang diimbangi dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, peracikan jamu selalu terkait dengan budaya setempat yang mempengaruhi peracik sebagai penduduk lokal suatu daerah. Perbedaan budaya adat-adat kebiasaan lokal memberi warna tersendiri bagi masing-masing suku dalam menyiapkan obat yang digunakan.

B. Tujuan

1. Tujuan umum kegiatan magang ini adalah :
 - a. Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan berfikir dalam menerapkan ilmu yang dipelajari serta keterkaitannya dengan bidang ilmu yang lain.
 - b. Mengetahui dan memahami secara langsung tentang proses produksi jamu.
 - c. Memperoleh pengalaman kerja secara langsung sehingga dapat membandingkan antara teori yang telah diperoleh dengan aplikasinya di lapangan.
 - d. Memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam rangka kesiapan menghadapi dunia kerja yang mengarah pada kegiatan kewirausahaan, dan penciptaan lapangan kerja.
2. Tujuan khusus kegiatan magang ini adalah :
 - a. Meningkatkan pemahaman antara teori dan aplikasi lapangan mengenai pengadaan bahan baku, proses pengolahan dan pemasaran produk Perusahaan Jamu Dayang Sumbi, khususnya yang berbahan dari daun dewa.
 - b. Mengetahui dan mengenal peralatan yang digunakan untuk proses produksi di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi.
 - c. Mengetahui pengendalian proses kualitas produksi obat di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Umum Perusahaan

1. Sejarah

Nama Dayang Sumbi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Timur bahkan masyarakat seluruh Indonesia. Tahun 60 an bagi Wahid Isnandar, pendiri Perusahaan Jamu Dayang Sumbi merupakan era yang memprihatinkan. Disaat beliau sedang membangun rumah tangga bersama istrinya Popon Rosidah, cobaan demi cobaan datang di kehidupan beliau. Suatu hari anak pertama mengeluh sering sesak nafas, keadaan ini tak kunjung membaik, hingga diketahui sang anak mengidap penyakit asma keadaan ini berlangsung hingga usia sang anak menginjak 22 tahun. Namun suatu ketika beliau mencoba pengobatan yang pernah diajarkan oleh Eyang Murtolo, seorang peracik jamu terkenal Jawa Timur yang tak lain adalah neneknya sendiri.

Dengan telaten beliau menerapkan ilmu sang nenek. Setiap hari beliau selalu menyempatkan waktunya mencari tanaman obat dan mengolahnya menjadi jamu upaya ini ternyata membawa hasil, lambat laun keadaan sang anak berangsur membaik dan terbebas dari asma. Kemudian anak keduanya tiba-tiba lumpuh gara-gara darah rendah. Rambutnya rontok, tangan dan kakinya mengecil, untuk berjalanpun harus gesot. Hampir bersamaan anak perempuannya yang ketiga, saat itu masih duduk dibangku SMP, perutnya membuncit. Keadaan ini menjadi bahan olok-olok tetangga, bahkan gurunya sering menegur karena mengira sang anak hamil diluar nikah. Hal ini membuat Bapak Isnandar shock, terlebih setelah mengetahui perut buncit sang anak disebabkan tumor stadium 3.

Kembali Bapak Isnandar teringat ilmu warisan sang nenek. Hari demi hari beliau lewatkan untuk meracik jamu buat kesembuhan anak-anaknya. Dan ternyata seperti mukjizat, kedua anaknya berangsur sembuh. Sampai disini Bapak Isnandar belum menyadari bahwa ilmu meraciknya

bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki ekonomi rumah tangganya. Beliau kembali menjalani kehidupan prajurit Kavaleri.

Pada tahun 80-an beliau memutuskan memboyong keluarganya ke Jawa Timur. Beliau bermukim di Kota Mojokerto. Belum genap satu tahun, sang istri Ny. Hj. Popon Rosidah terkena komplikasi. Types, jantung koroner hingga ginjal. Dalam seminggu harus menjalani dua kali cuci darah. Hal ini membuat sang istri depresi dan shock berat. Bahkan sering tak sadarkan diri. Berdasarkan pengalamannya menyembuhkan ketiga putranya, bapak Isnandar mulai meracik jamu buat istrinya. Untuk kesekian kalinya racikan jamu bapak Isnandar membawa kesembuhan. Tanpa disadari bapak Isnandar telah menjadi peracik jamu yang handal, meski saat itu tidak banyak yang tahu keahliannya.

Belum lama Bapak Isnandar merasakan hidup tenang karena keluarganya sehat, kembali penyakit datang mendera. Kali ini menimpa beliau sendiri. Bapak Isnandar terserang diabetes dan harus insulin sehari 3 kalisakit tersebut berambah kejantung koroner, mata rabun bahkan tidak bisa melihat sama sekali (buta). Kaki menghitam dan disarankan oleh dokter untuk diamputasi. Belum lagi darah tinggi, kolesterol, dan asam urat semua tinggi. Dari situlah dimulai beliau perburuan tanaman TOGA oleh keluarganya. Satu persatu tanaman didapat. Begitu tanaman TOGA didapat, sebagian diracik menjadi jamu dan sebagian lagi beliau kembangkan diperkaranganya. Bapak Isnandar mulai berfikir saat itulah beliau harus memiliki kebun TOGA sendiri agar sewaktu-waktu bisa meracik jamu sesuai dengan penyakit yang datang tiba-tiba. Jerih payah beliau pun tidak sia-sia. Tidak beberapa lama beliau periksa kelaboraturium, hasilnya luar biasa, beliau dinyatakan sembuh total.

Awal berdirinya Jamu Dayang Sumbi yaitu dari pengalaman pribadi tersebut, Bapak Isnandar mulai berani mengkampanyekan racikan jamunya. Bahkan dari mulai serius untuk menekuni usaha dari keahliannya meracik jamu. Pada 5 November 2000, dibawah bendera CV. Bama Husada, dengan akta notaries No. 42/38/CV/2002 berkibarlah bendera

Jamu Dayang Sumbi. Nama Dayang Sumbi diambil dari sebuah legenda rakyat yang terkenal.

Dari kediamannya di Perum Deltasari Indah, beliau merintis usahanya. Kendala modal pun menghadang, namun semangat rupanya pantang padam. Sebuah kamera dan meja gambar, salah satu benda berharga yang dimilikinya dilego. Itu pun Cuma dapat Rp.2,5 juta. Uang tersebut beliau belanjakan untuk menambah peralatan meracik jamu dan bahan baku. Dengan dibantu 3 karyawan, beliau mulai memproduksi jamu untuk pengobatan beberapa penyakit, seperti diabetes, ginjal dan lain-lain.

Beliau memberikan jamu secara cuma-cuma kepada teman-temannya dan kenalannya yang menderita sakit. Dan ternyata hasilnya setelah dicek dilaboraturium dinyatakan sembuh. Mereka memberikan persenan. Persenan tersebut terkumpul Rp 25 juta. Jumlah yang mengejutkan bagi beliau, karena modalnya kini berlipat sepuluh kali lipat dari modal awal.

Dayang Sumbi menjadi terkenal, karena dari informasi mulut ke mulut. Jumlah karyawan yang semula 3 orang menjadi 16 orang. Jamu Dayang Sumbi tidak luput dari bantuan Pelindo III Surabaya. Saat menginjak 5 tahun, karyawan bertambah menjadi 105 orang termasuk cabang-cabang seluruh Indonesia.

Untuk memperlancar produksi Bapak Isnandar kembali membuka lahan seluas 11,5 hektar kebun TOGA yang terpancar di Mojokerto, Sidoarjo dan Pandaan. Kebun TOGA tersebut menampung 840 jenis tanaman. Disamping untuk memenuhi bahan baku jamu Dayang Sumbi, kebun TOGA tersebut juga sering dimanfaatkan sebagai obyek wisata bahkan study hayati, khususnya tanaman obat.

2. Lokasi

Perusahaan Jamu Dayang Sumbi didirikan di Desa Sambilawang, Kecamatan Delanggu, Mojokerto, Jawa Timur. Keberadaanya memang jauh dari kota Mojokerto, desa yang terisolir, namun sekarang disulap menjadi kebun yang cukup baik. Selain itu juga makam Sambilawang

yang dulunya angker disulap dan dihijaukan dengan tanaman TOGA yang bekerjasama dengan Koramil Delanggu yang saat itu dipimpin oleh komandannya kapten Hadi. Meskipun lokasi cukup terisolir, tetapi lokasi sangat baik untuk keberadaan kebun TOGA. Dimana tempat tersebut masih pedesaan, suasana alam yang cukup mendukung untuk pertumbuhan tanaman TOGA sendiri. Tidak hanya itu, bila pengunjung kesulitan dalam mencari lokasi Dayang Sumbi, banyak sekali penunjuk arah menuju Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dan bila pengunjung tersesat dapat bertanya langsung di Koramil terdekat karena Perusahaan Jamu Dayang Sumbi Berkerja langsung dengan koramil. Sehingga pengunjung tidak perlu khawatir kesulitan dalam mencari lokasi Perusahaan Jamu Dayang Sumbi.

3. Maksud dan Tujuan Perusahaan

Maksud dan tujuan perusahaan mendirikan Perusahaan Jamu Dayang Sumbi yaitu menjadikan bangsa Indonesia mampu meracik jamu serta mendayagunakan masyarakat. Perusahaan Jamu Dayang Sumbi juga memiliki kiat-kiat sukses menjadi wirausaha tips dari Prof. DR. (HC). H. Wahid Isnandar yaitu:

a. Disiplin

Apabila kita sudah memiliki usaha yang maju maka kita harus disiplin dalam menjalankan usaha tersebut, kita tidak boleh lepas tangan terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

b. Ketekunan

Setiap wirausaha diwajibkan memiliki ketekunan usaha, jangan sampai kita meluncurkan produk tapi kurang sukses langsung putus asa, sebaliknya harus lebih berusaha lebih baik.

c. Tanggung Jawab

Kita juga harus memiliki tanggung jawab penuh pada produk yang kita lempar ke pasaran, artinya produk yang kita pasarkan harus kita kaji melalui penelitian seksama juga dengan memberikan identitas yang

commit to user

lengkap seperti kartu nama dan no telephon yang bias dihubungi apabila ada complain.

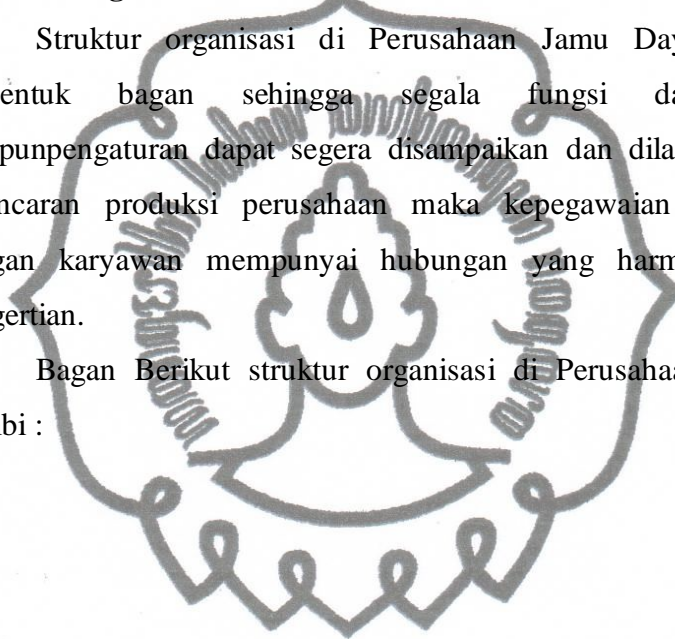
d. Pandai melihat peluang

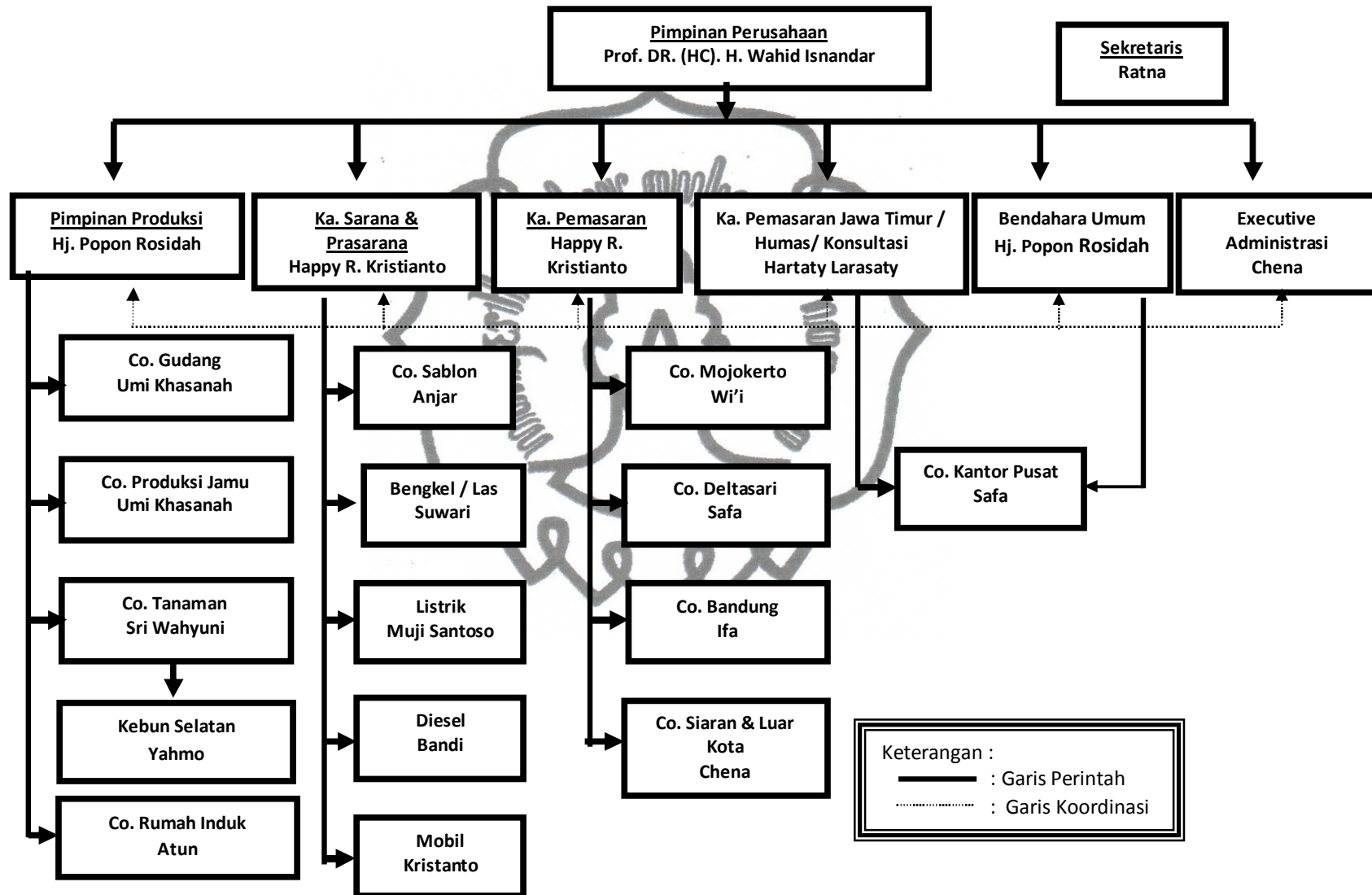
Para wirausaha harus pandai dalam melihat peluang yang ada yaitu produk-produk apa saja yang dibutuhkan dan diminati serta diburu oleh masyarakat.

4. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi di Perusahaan Jamu Dayang Sumbiyaitu berbentuk bagan sehingga segala fungsi dan pengawasan maupun pengaturan dapat segera disampaikan dan dilaksanakan. Dalam kelancaran produksi perusahaan maka kepegawaian antar pimpinan dengan karyawan mempunyai hubungan yang harmonis dan saling pengertian.

Bagan Berikut struktur organisasi di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi :





Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi Perusahaan Jamu Dayang Sumbi

5. Jam Kerja

Perusahaan Jamu Dayang Sumbi memberlakukan jam kerja mulai pukul 08.00 – 12.00. pukul 12.00 – 13.00 waktu untuk istirahat, kemudian dilanjutkan kembali pukul 13.00 – 16.00.

6. Pembagian kerja karyawan

Dalam pembagian kerja, di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi kurang jelas atau kurang terorganisasasi. Karena dalam satu karyawan bisa mendapatkan tugas lebih dari satu dan tidak tetap pada tugas semula yang sudah diberikan diawal, seperti seorang karyawan yang sudah ditugaskan di bagian produksi, sering kali ditugaskan di green house. Sehingga pekerjaan karyawannya seperti serabutan. Jadi pembagian kerja seperti di bagian produksi, kebun, green house, serta dalam pemasaran tidak dapat dipastikan dengan jelas.

7. Sistem Gaji

Perusahaan Jamu Dayang Sumbi memberikan gaji pada setiap karyawan berdasarkan kedudukan, prestasi (lemburan), lama karyawan tersebut bekerja. Sistem pembayaran gaji dilakukan setiap minggu yaitu setiap hari kamis.

8. Kesejahteraan Karyawan

- a) Setiap pukul 08.00 WIB karyawan mendapat makan pagi dan pukul 12.00 mendapat makan siang gratis.
- b) Karyawan dapat berobat gratis, dan mendapat jamu secara gratis.
- c) Karyawan mendapatkan bonus waktu pemasaran diluar kota.

9. Hak dan kewajiban karyawan

a. Hak karyawan

Setiap karyawan diberikan hak sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan gaji tepat waktu.
- 2) Dapat menikmati fasilitas yang ada di perusahaan.
- 3) Mendapat izin cuti dari perusahaan.

b. Kewajiban karyawan

- 1) Menjaga kedisiplinan, datang tepat waktu
- 2) Sesuai dengan tanggung jawab bagian tugas masing-masing
- 3) Menjaga kebersihan perusahaan.
- 4) Menjaga hubungan kekeluargaan dengan sesama karyawan.

(Isnandar 2008)

B. Budidaya Daun Dewa

1. Budidaya daun dewa

Gynura segetum (Lour.) Merr.

Nama umum

Indonesia : Daun Dewa, Umbi Dewa

Melayu : Setawar barah, beluntas cina, samsit

Klasifikasi

Kingdom : Plantae (Tumbuhan)

Sub Divisio : Spermatophyta (Menghasilkan biji)

Divisio : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Klasis : Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)

Sub Klasis : Asteridae

Ordo : Asterales

Familia : Astereceae

Genus : *Gynura*

Spesies : *Gynura segetum* (Lour.) Merr. (Anonim 2012)

2. Lokasi Tumbuh

Tanaman ini dapat tumbuh pada dataran rendah sampai ketinggian 1200 m dpl. Pada dataran tinggi tanaman ini dapat mengeluarkan bunga yang berwarna orange, sedangkan dataran rendah jarang yang berbunga. Selain itu, tanaman ini menyukai tumbuh di daerah yang beriklim sedang sampai basah dengan curah hujan antara 1.500-3.500 mm/th dan ditanah yang agak lembab serta subur.

commit to user

3. Penyiapan Lahan

Pada lahan penanaman yang telah disiapkan dibuat bedengan – bedengan selebar 2 m dengan panjang disesuaikan lahan. Pada bedengan tersebut dibuat lubang tanam dengan ukuran sekitar 20 cm x 20 cm x 20 cm.

4. Pembibitan

Perbanyak tanaman daun dewa adalah dengan stek batang dan tunas akar. Untuk stek batang dibuat dengan panjang antara 15-20 cm dan bagian bawah batang dipotong miring agar daerah pertumbuhan perakaran menjadi lebih luas. Stek ditanam di persemaian di polybag dengan cara ditanamkan sepertiga bagian stek ke dalam media tanam. Media tanam untuk persemaian terdiri dari campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 70-50 : 30-50. Penyiraman harus dilakukan setiap hari. Lama persemaian sekitar 3 bulan.

Perbanyak dengan tunas akar dilakukan dengan mencabut atau memisahkan tunas tersebut dari tanaman induk. Tunas yang diambil tersebut dapat dengan atau tanpa akar. Penanaman tunas dapat dilakukan seperti stek batang.

5. Penanaman

Stek yang sudah berakar, yaitu setelah berumur kira-kira 3 bulan, segera ditanam di lubang-lubang tanam yang sudah disiapkan. Jarak tanam yang digunakan 50 cm x 75 cm. tanaman daun dewa akan tumbuh dengan baik bila tempat penanaman ternaungi sekitar 25%. Sebagai penaung dapat digunakan paranet. Naungan yang terlalu tinggi akan menyebabkan timbulnya embun tepung yang menutupi permukaan daun dengan ciri adanya warna hitam.

6. Pemupukan

Sebagai pupuk dasar digunakan TSP, KCL, dan Urea. Masing-masing jenis pupuk tersebut diberikan sekitar 5 gr untuk setiap tanaman. Pupuk diberikan 3-7 hari sebelum penanaman dengan cara diaduk dengan tanah didalam lubang tanam. Pemupukan selanjutnya dapat digunakan

pupuk daun apabila tanaman tampak kekurangan unsure hara, yaitu bila tanaman tampak kurus dan daun berwarna kekuningan. Dosis dan waktu pemberian pupuk daun dilakukan sesuai dengan rekomendasi dari jenis pupuk yang digunakan.

7. Pemeliharaan Tanaman

Air sangat memegang peranan penting terhadap penampilan helaian daun. Tanaman yang kekurangan air kecil-kecil dan tebal. Sedangkan tanaman yang cukup mendapat air helaian daunnya lebar dan panjang. Untuk itu penyiraman dalam jumlah cukup harus dilakukan secara rutin.

Penyiangan harus rutin dilakukan dengan memberantas rumput-rumput dan tumbuhan pengganggu. Penyiangan dapat dilakukan secara manual. Pada saat dilakukan penyiangan sebaiknya dilakukan pembumbunan.

8. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama utama yang menyerang daun dewa adalah ulat jengkal (*Nyctemera coleta*) dan kumbang *Psylliodes* sp. Ulat jengkal memakan daun sampai habis dan yang tersisa hanya tulang daun. Sementara serangan kumbang mengakibatkan daun-daun menjadi berlubang-lubang. Untuk mengurangi serangan hama tersebut dilakukan pemangkasan pada daun-daun yang rusak, berlubang-lubang, dan daun yang menyentuh tanah. Apabila terjadi ledakan hama maka perlu digunakan insektisida sintesis seperti diklorvos atau fentrotion dengan dosis 1 ml atau 1 gr per liter. Waktu penyemprotan diperhitungkan dengan saat panen sebanyak 4-5 helai kearah pucuk.

9. Panen dan Pasca panen

Panen pertama dapat dilakukan pada saat tanaman berumur 4 bulan, yaitu pada saat tanaman mulai berbunga. Cara panen dapat dilakukan dengan jalan memetik atau memangkas daun sebanyak 4-5 helai kearah pucuk. Pada batang bekas pangkasan akan tumbuh tunas-tunas baru yang dapat dipanen kembali secara bertahap. Daun dewa dapat digunakan

keadaan segar atau kering. Untuk digunakan atau diperdagangkan dalam keadaan kering maka daun dewa dapat dikeringkan dengan sinar matahari atau dengan alat pengering (cheppy syukur, hernani 2003).

10. Manfaat dan kandungan daun dewa

Seluruh bagian tanaman daun dewa yang biasa digunakan sebagai obat yaitu daun dan umbi (Harmanto,2003). Bagian daun tanaman berkhasiat untuk menghentikan pendarahan (batuk darah, muntah darah, mimisan), mengobati infeksi tenggorokan, radang mata, sakit gigi, rematik sendi, luka terpukul (berdarah atau memar), digigit binatang berbisa, menyembuhkan pembengkakan payudara, menurunkan kadar asam urat, mengobati batu ginjal, hipertensi (darah tinggi), dan kencing manis (*diabetes mellitus*) (Wijakusuma,1992, Dalimartha,1999).

Umbi tanaman daun dewa berkhasiat untuk mengatasi benjolan karena gumpalan darah(hemafiton) dan bengkak karena memar, mengobati patah tulang dan menghentikan pendarahan pasca melahirkan (Dalimartha, 1999; Wijayakusuma,1992; Lasmadiwati,2006).

Bagian daun tanaman daun dewa juga dapat dimanfaatkan untuk mencegah tumor atau kanker dan mengobati kutil. Untuk menyembuhkan kutil, daun dihaluskan dan ditempelkan pada bagian yang sakit kemudian dibiarkan hingga keesokan harinya. Untuk mencegah tumor atau kanker, daundewa dapat dikonsumsi segar sebagai lalapan atau dibuat ramuan dengan komposisi: 30 gram daun dewa segar, 20 gram temu putih, 30 gram daun tanaman jombang yang diramu dan direbus dengan 600 cc air hingga tersisa 300 cc. kemudian disaring dan airnya diminum. Pencegahan terhadap kanker atau juga dapat memanfaatkan bagian umbi tanaman daun dewa (Dalimartha, 1999; Anonim, 2012).

Kandungan kimia yang terdapat dalam daun dewa berupa flavonoid saponin, dan minyak atsiri (Kumalaningsih, 2008). Flavonoid adalah senyawa yang terdiri dari 15 atom karbon yang umumnya tersebar di dunia tumbuhan (Hahlbrock K. 1981). Lebih dari 2000 flavonoid yang berasal dari tumbuhan telah diidentifikasi, namun ada tiga kelompok yang umum

dipelajari, yaitu antosianin, flavonol, dan flavon. Antosianin (dari bahasa Yunani *anthos*, bunga dan *kyanos*, biru-tua) adalah pigmen berwarna yang umumnya terdapat di bunga berwarna merah, ungu, dan biru. Pigmen ini juga terdapat di berbagai bagian tumbuhan lain misalnya, buah tertentu, batang, daun dan bahkan akar. Flavonoid sering terdapat di sel epidermis. Sebagian besar flavonoid tersimpan di vakuola sel tumbuhan walaupun tempat sintesisnya ada di luar vakuola (Salisbury FB, Ross CW. 1995).

Saponin adalah senyawa glikosida yang berfungsi sebagai detergen alami (Rao, 1996). Menurut Lacaille-Dubois dan Wagner (1996) aktivitas spesifik saponin meliputi aktivitas yang berhubungan dengan kanker seperti sitotoksik, antitumor, kemopreventif, antimutagen, dan yang menyangkut aktivitas antitumor, antiinflamatori dan antialergenik, imunomodulator, antivirus, antihepatotoksik, antidiabetes, antifungi, dan molusisidal.

Minyak Atsiri, atau dikenal juga sebagai Minyak Eteris (*Aetheric Oil*), Minyak Esensial, Minyak Terbang, serta Minyak Aromatik, adalah kelompok besar minyak nabati yang berwujud cairan kental pada suhu ruang namun mudah menguap sehingga memberikan aroma yang khas. Minyak Atsiri merupakan bahan dasar dari wangi-wangian atau minyak gosok (untuk pengobatan) alami. Di dalam perdagangan, sulingan Minyak Atsiri dikenal sebagai bibit minyak wangi (Anonim 2012).

C. Jamu

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional. Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tanaman obat yang jumlahnya cukup banyak, berkisar antara 5 – 10 macam bahkan lebih. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris. Jamu yang telah digunakan secara turun-menurun selama

berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu (Anonim 2012)

Menurut UU No. 23/1992 tentang kesehatan dalam Purnomo (1998), obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Sedangkan Maheswari (2002), menyatakan bahwa yang dimaksud obat alami adalah sediaan obat, baik berupa obat tradisional, fitofarmaka dan farmasetik, dapat berupa simplisia (bahan yang segar atau yang dikeringkan), ekstrak, kelompok senyawa atau senyawa murni yang berasal dari alam dan khusus. Obat alami dapat didefinisikan sebagai obat-obatan yang berasal dari alam, tanpa rekayasa atau buatan, bisa berupa obat yang biasa digunakan secara tradisional, maupun cara pembuatannya dipermodern.

Bentuk sediaan Obat Tradisional yang diizinkan beredar di Indonesia menurut Kepmenkes no.661/Menkes/SK/VII/1994 antara lain: rajangan, serbuk, pil, dodol, pastiles, kapsul, tablet, cairan obat dalam, parem, pilis, tapel, koyok, salep atau krim (Depkes,1994).

D. Bahan baku

Yang dimaksud dengan bahan baku berdasarkan “Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB)” ialah simplisia, sediaan galenik, bahan tambahan atau bahan lainnya, baik yang berkhasiat maupun yang tidak berkhasiat, yang berubah maupun yang tidak berubah yang digunakan dalam pengolahan obat. Sedangkan yang disebut dengan produk jadi adalah produk yang telah melalui seluruh tahap proses pembuatan obat tradisional (Depkes,1995).

Dalam proses produksi ada berbagai macam bahan antara lain bahan mentah, bahan setengah jadi dan bahan pendukung, yaitu :

commit to user

- a. Bahan mentah, yaitu bahan baku yang belum pernah diproses sejak penerimaan bahan di gudang.
- b. Bahan setengah jadi, yaitu bahan-bahan yang pernah mengalami proses tetapi belum selesai.
- c. Bahan pendukung, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk membantuterlaksananya proses produksi tetapi bahan tersebut tidak tampak pada hasil akhir (Harsono, 1986).

Persediaan bahan baku yang baik bisa memperlancar proses produksi dan dapat dicapai dengan jalan :

- a. Menyediakan bahan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses produksi.
- b. Menjamin persediaan yang cukup sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen dengan segera.
- c. Dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat faktor musim, siklus ekonomi, serta dapat memperkirakan harga terlebih dahulu.
- d. Pelaksanaan penyimpanan bahan dapat dilaksanakan dengan biaya dan waktu yang minimum, disertai peralatan pengamanan terhadap resiko kecurian dan kerusakan.
- e. Mempertahankan keseimbangan antara jumlah dengan modal yang terikat dalam persediaan dengan kebutuhan operasi yang efisien (Assauri, 1980).

Perkembangan pemanfaatan bahan alam sebagai obat tradisional dengan penggunaan yang lebih baik, diperlukan suatu penelitian lebih mendalam tentang kandungan kimia bahan alam tersebut dan pembuktian khasiatnya secara klinis. Agar penggunaan obat tradisional tidak hanya berdasarkan pengalaman saja, tetapi dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya yang didukung oleh data ilmiah (Tambong, 1997).

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan magang dilaksanakan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi, Desa Sambilawang, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Mojokerto.

B. Waktu Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan magang ini direncanakan kurang lebih 1 bulan yaitu dimulai pada tanggal 13 Februari 2012.

C. Metode Pelaksanaan

1. Pengamatan (Observasi)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peristiwa atau hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan magang. Observasi yang akan dilakukan yaitu pemetikan, pencucian, mensortir, penyaringan, penggorengan, kristalisasi, penumbukan, pengayakan, pengisian, penimbangan, pengepresan, pengepakan, penyimpanan.

2. Wawancara

Suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden. Responden dalam hal ini adalah pimpinan, pembimbing di tempat magang, staf atau karyawan, maupun masyarakat sekitar lembaga/instansi tempat magang, sehingga diperoleh informasi yang diperlukan dengan mudah dan jelas. Wawancara yang dilaksanakan berhubungan dengan budidaya tanaman daun dewa.

3. Pelaksanaan Kegiatan Magang

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa praktik lapangan selama pelaksanaan praktik lapangan, sehingga mahasiswa dapat mengetahui secara langsung kegiatan yang dilaksanakan dalam instansi/lembaga tempat magang tersebut. Kegiatan yang dilakukan proses

budidaya, penanganan pasca panen, pembuatan simplisia, proses pengolahan, proses pembuatan serbuk.

4. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data yang tersedia yang berhubungan dengan kegiatan praktik lapangan. Sumber data tersebut berupa buku, arsip, jurnal, dan lain sebagainya yang bersifat informatif dan relevan terhadap tanaman dewa.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budidaya Daun Dewa

Budidaya daun dewa di Perusahaan Jamu Dyang Sumbi meliputi berbagai kegiatan yaitu observasi lahan, persiapan lahan atau pengolahan lahan, persiapan bahan tanam dan pembibitan, penanaman di lahan, penyulaman dan pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan meliputi pemupukan, penyiraman, penyiangan dan pengendalian hama penyakit tanaman.

1. Persiapan Lahan

Dalam menyiapkan lahan untuk menanam daun dewa dimulai dengan melakukan observasi. Observasi ini bertujuan untuk memilih dan mengetahui jenis lahan yang sesuai untuk tanaman daun dewa. Intensitas cahaya matahari yang dibutuhkan daun dewa sebesar 75%, sehingga diperlukan naungan agar tanaman daun dewa tidak terkena langsung cahaya matahari secara langsung. Karena bila terkena cahaya matahari secara langsung dapat merusak tanaman daun dewa. Naungan yang dilakukan di Dyang Sumbi yaitu dengan menggunakan paranet dan tanaman yang lebih tinggi disekitar lahan. Bila daun dewa mendapat cahaya matahari cukup dapat menghasilkan daun dewa yang lebar, lebih hijau tua, dan lebih tebal.

2. Pembibitan

Pembibitan merupakan suatu usaha yang bertujuan memperoleh bahan tanaman yang baik, seragam dan memperbanyak bahan tanaman untuk penyulaman.



Gambar 4.1 : Tempat Pembibitan TOGA

a. Menyiapkan bahan tanam

Bibit daun dewa yang digunakan untuk bahan tanam dapat diambil dari stek batang, dan umbi. Di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi melakukan dengan dua cara yaitu pembibitan dengan umbi dan stek batang. Pembibitan daun dewa melalui pemotongan umbi dilakukan dengan cara mengambil umbi yang sudah cukup tua dan telah muncul mata tunasnya. Pembibitan tanaman daun dewa melalui umbi akan mempercepat pertumbuhan tunas dan menghasilkan daun yang lebih lebar. Cara pembibitan daun dewa dengan umbi sering dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dibandingkan dengan menggunakan stek batang. Karena dengan stek batang tanaman daun dewa lebih cepat layu dan mati, tetapi dengan stek batang daun dewa bias lebih cepat pertumbuhannya. Kelemahan memperbanyak dengan umbi pertumbuhannya cukup lama.

Sedangkan bila dengan stek, stek dipilih dari batang tanaman induk yang telah berumur kurang lebih 1 bulan. Panjang stek batang yaitu antara 15-20 cm dari pangkal potongan sampai ujung daun. Cara memotong pangkalnya yaitu dengan cara memotong miring, karena untuk memperluas bidang perakaran, sehingga akar lebih mudah tumbuh. Selanjutnya memotong sebagian daun antara 5-6 cm dari pangkal potongan dan menyisakan daun pada ujung kurang lebih 7 daun. Kemudian setelah selesai dalam pemotongan bahan dikumpulkan menjadi satu dan dilakukan proses perendaman dalam air

commit to user

terlebih dahulu untuk menjaga kesegaran sampai dilakukan penanaman.



Gambar 4.2: Pemilihan bahan Tanam Untuk Bibit

Gambar 4.3: Pembibitan Dengan Umbi



Gambar 4.4: Pemotongan Pangkal Batang

Gambar 4.5: Pemotongan Daun

Perendaman dilakukan dalam wadah atau bak yang sudah terisi 1/3 bagian dari wadah selama kurang lebih 20 menit. Bibit stek yang akan direndam tidak semua seluruh bagian direndam tetapi hanya 1/3 bagian batang tanaman bagian pangkal. Selain itu daun jangan sampai ikut terendam karena dapat menyebabkan kebusukan.

- b. Persiapan media tanam untuk pembibitan dan proses penyemaian bahan tanam.

Media tanam untuk penyemaian bahan daun dewa dilakukan dalam polybag. Media tanam untuk pembibitan tanaman daun dewa yaitu campuran tanah berpasir dan pupuk kandang, kotoran sapi dengan perbandingan 1:1. Media tanam berupa tanah berpasir bertujuan agar penetrasi akar dalam tanah baik, sehingga

mempemudah pertumbuhan dan perkembangan akar baru. Sedangkan pupuk kandang yang bersal dari kotoran sapi diperlukan untuk menambah nutrisi bagi pertumbuhan calon tanaman baru.

Yang dilakukan dalam pembibitan yaitu menyiapkan polybag berukuran 6cm x 15 cm yang telah diberi lubang kecil sebanyak 8 lubang pada bagian tepi, dengan tujuan untuk memperlancar sirkulasi air agar tidak menggenang saat dilakukan penyiraman. Kemudian polybag diisi dengan media tanam sebanyak $\frac{1}{2}$ bagian dari polybag dan disiram sedikit air.



Gambar 4.6: Penyiapan Media Tanam

Selanjutnya bahan tanam disemai / ditanam dalam media yang telah disiapkan. Bisa dengan umbi, masing – masing polybag diisi 1 umbi. Sedangkan dengan stek batang masing – masing 2-3 batang. Kemudian ditambahkan tanah dan dipadatkan dengan tujuan agar ketika dilakukan penyiraman, umbi / stek batang tanaman tidak goyah (rubuh). Selanjutnya disiram air secukupnya dan ditempatkan pada tempat yang ternaungi namun tetap mendapatkan cahaya matahari yang cukup. Yang perlu diperhatikan dalam penanaman bibit tanaman daun dewa yaitu umbi yang ditanam harus sudah cukup tua dan muncul tunas, tunas menghadap keatas, jangan sampai ada bagian daun yang menyentuh permukaan tanah atau tertimbun tanah, karena akan membuat daun menjadi busuk dan menguning. Hal tersebut juga dapat menyebabkan bibit mudah terserang penyakit.



Gambar 4.7: Penyemaian Dengan Gambar 4.8: Penyemaian Dengan Umbi
Stek Batang

3. Pemeliharaan bibit

Pemeliharaan tanaman daun dewa tergolong cukup mudah, tetapi kegagalan dalam pembibitan juga dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain ketersediaan air, serangan hama dan penyakit, pemilihan bahan tanam yang tidak tepat, dan sinar matahari kurang. Pertama kali bibit ditanam mengalami kelayuan dan daun tidak terlihat segar. Hal tersebut terjadi karena belum terjadi pertumbuhan akar. Apabila sudah terlihat adanya tunas pertumbuhan tunas muda dari mata tunas atau yang terletak pada bagian ketiak daun dan bibit terlihat segar, maka pembibitan telah berhasil dilakukan. Dalam pemeliharaan bibit yang perlu dilakukan yaitu waktu dan teknik penyiraman, pengamatan terhadap kemungkinan adanya serangan hama dan penyakit, perompesan daun - daun yang menguning dan kering serta penempatan bibit tanaman.

Penyiraman dilakukan 2 hari sekali karena penyiraman tanaman daun dewa tidak perlu dilakukan setiap hari. Karena bila tanaman daun dewa sering disiram dapat menyebabkan kebusukan. Menurut Ashari (1995), suplai air yang cukup diperlukan untuk menekan laju transpirasi daun, sehingga membantu pembentukan akar stek. Teknik penyiraman juga harus tepat. Air yang diberikan tidak boleh terlalu banyak. Cara penyiraman sebaiknya dilakukan sedikit demi sedikit atau menggunakan spreyer dan dilakukan jarak dekat, agar tidak menggenang sehingga tanaman tersebut tidak mengalami kerusakan.

4. Penanaman bibit di lahan

Penanaman daun dewa baik dilakukan diakhir musim kemarau (menjelang musim penghujan). Karena pada awal penanaman daun dewa tidak membutuhkan banyak air. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya kebusukan dan kematian tanaman akibat kelebihan air. Tanaman mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru setelah beberapa minggu pasca penanaman, dan pada saat itulah tanaman baru membutuhkan banyak air untuk pertumbuhan vegetatifnya.

Yang dilakukan pertama kali pembuatan lubang tanam masing-masing berdiameter dan kedalaman kurang lebih 10 cm. secara teori, jarak tanam yang ideal yaitu 70cm x 50cm (Anonim, 2012). Tetapi jarak tanam yang digunakan pada Perusahaan Jamu Dayang Sumbi yaitu 30 cm x 20 cm untuk menghindari kompetisi dan efisiensi lahan. Pupuk kompos diberikan sebelum penanaman masing – masing lubang 1 genggam atau kurang lebih 5 gram.

Kemudian masing-masing lubang ditanami bibit yang sudah siap ditanaman, dengan cara mengeluarkan bibit perlahan-lahan dari polybag. Hal tersebut bertujuan agar tidak merusak bibit dan tanah tidak akan pecah. Kemudian disekitar tanaman sedikit dipadatkan agar tanaman tidak mudah goyah bila disiram air. Selanjutnya menyiram tanaman secukupnya.



Gambar 4.9: Penanaman Bibit Daun Dewa di Lahan

5. Penyulaman tanaman

Penyulaman merupakan kegiatan mengganti tanaman yang mati dengan bibit yang baru. Penyulaman dilakukan karena batang tanaman bembusuk, daun menguning dan kering, sehingga laju fotosintesisnya terhambat. Hal tersebut dapat menyebabkan tunas atau daun tanaman muda tidak tumbuh sehingga proses fotosintesis berhenti dan tanaman daun dawa akan mati. Penyulaman dapat dilakukan dengan mencabut tanaman yang mati.



Gambar 4.10: Tanaman Yang Mengalami Kematian

6. Pemeliharaan tanaman

a. Penyiangan gulma

Penyiangan gulma dapat dilakukan secara langsung yaitu mencabut gulma sampai akarnya secara langsung agar tidak dapat tumbuh lagi.

b. Pembubunan

Pembubunan dilakukan bila tanah mulai terkikis dan mengeras. Dapat dilakukan dengan cara menggemburkan tanah disekitar tanaman dan meninggikan tanah disekitar tanaman. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki aerasi tanah.

c. Pengairan atau irigasi

Penyiraman sebaiknya dilakukan disore hari. Apabila musim hujan, penyiraman sebaiknya tidak perlu dilakukan karena air yang berlebihan dapat menyebabkan kebusukan. Penyiraman tidak perlu dilakukan setiap hari, tetapi juga dapat dilakukaan dua hari sekali. Sumber air di Perusahaan Jamu Dayang sumbi berasal dari kali kecil

yang berada di area kebun toga, dan mesin disel. Penyiraman pada tanaman daun dewa dilakukan secara manual.



Gambar 4.11: Sumber Pengairan di Dayang Sumbi

d. Pemupukan

Pemupukan yaitu suatu keharusan untuk meningkatkan produksi tanaman obat – obatan (Widaryanto, 2008). Pupuk yang digunakan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi hanya menggunakan pupuk organik, yaitu pupuk kompos, pupuk kandang khususnya untuk pembibitan tanaman dan pupuk cair. Pupuk yang digunakan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi merupakan hasil pengolahan pupuk produksi sendiri yang terbuat dari bahan – bahan organik, sampah organik, sekam, sisa – sisa tanaman, jamu yang telah kadaluarsa serta kotoran ternak. Pemupukan diberikan sebanyak kurang lebih 5 gram untuk setiap tanaman. Pemberian pupuk yang pertama dilakukan sebelum atau saat penanaman dengan cara diaduk dengan tanah atau dimasukkan kedalam masing – masing lubang tanam.

e. Pengendalian Hama dan Penyakit

Perlindungan tanaman dilakukan terhadap kemungkinan adanya gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman daun dewa. Hama utama yang sering ditemukan menyerang daun dewa yaitu ulat jengkal (*Nyctemera coleta*) dan belalang. Gejala serangan ulat jengkal yaitu adanya daun yang berlubang-lubang. Ulat jengkal dapat memakan daun sampai habis, yang tersisa tulang daun. Tidak hanya itu, hama tersebut juga dapat menyebabkan tanaman menjadi kerdil. Gejala serangan belalang yaitu daun menjadi berlubang.

Pengendalian dapat dilakukan secara manual yaitu dengan memetik daun yang berlubang atau mengambil langsung ulat tersebut dan mematikannya. Selain itu belalang juga dapat menjadi hama bagi tanaman daun dewa karena memakan daun dan membuat daun menjadi berlubang.



Gambar 4.12: Hama Ulat Jengkal

Gambar 4.13: Hama Belalang



Gambar 4.14: Serangan Ulat Jengkal dan Belalang

Penyakit tanaman daun dewa antara lain penyakit yang disebabkan oleh jamur. Jamur berkembang pada kondisi yang lembab. Media tanam yang terlalu basah dan daun yang menyentuh tanah dapat memicu pertumbuhan jamur. Serangan penyakit ini dapat menyebabkan kebusukan pada tanaman yang bisa menyebabkan kematian tanaman. Pengendalian hama dan penyakit di Dayang Sumbi dilakukan secara hayati. Tidak menggunakan bahan kimia sintetis. Hama yang paling banyak menyerang daun dewa yaitu ulat jengkal.

Untuk mengatasi serangan hama dalam jumlah besar tersebut menggunakan pestisida nabati yaitu dari bahan-bahan alami. Pestisida nabati dibuat dari tanaman yang mengandung zat anti serangga, seperti mimba (*Azadirachta indica* A.Juss), brotowali (*Tinospora*

crispa (L) Miers), dan lain-lain. Bahan tersebut ditumbuk sampai halus kemudian diambil sarinya. Sari tersebut yang digunakan untuk pestisida alami.



Gambar 4.15: Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* A.Juss)



Gambar 4.16: Tanaman Brotowali (*Tinospora crispa* (L) Miers)



Gambar 4.17: Bahan Yang Sudah Ditumbuk Gambar 4.18: Pestisida Nabati

7. Panen

Panen tanaman daun dewa di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dilakukan hanya pada saat akan berproduksi. Pemetikan dilakukan sesuai primbon jawa. Jadi setelah panen langsung diolah menjadi jamu, agar bahan bakuyang digunakan dalam keadaan segar dan tidak terjadi penumpukan di gudang. Oleh sebab itu, panen dilakukan tidak dalam jumlah yang besar, namun sesuai kebutuhan pembuatan jamu. Setiap kali

produksi, membutuhkan rata-rata 5 kg daun segar. Kegiatan panen di Dayang Sumbi biasanya disebut ramban. Panen daun dewa bagian daun dapat dilakukan saat tanaman berumur kurang lebih 1-2 bulan setelah tanam. Panen umbi daun dewa dilakukan pada tanaman yang telah berumur 4-5 bulan setelah tanam yaitu tanaman berbunga untuk yang kedua kalinya.

8. Penanganan Pasca Panen

Penanganan pasca panen yaitu suatu tahap pengolahan dari bahan-bahan yang telah dipanen. Penanganan panen harus dilakukan secara benar, karena dapat mempengaruhi hasil dari panen, kualitas, serta kandungan yang terdapat dalam tanaman obat tersebut yang akan digunakan. Daun atau umbi tanaman daun dewa dapat digunakan dalam keadaan segar atau simplisia (Anonim, 2012). Di Perusahaan Jamu Dayang sumbi pasca panen yang dilakukan yaitu pemitikan, pencucian, perebusan, pengkristalan, pengayakan, pengemasan. Tidak hanya itu pengolahan pasca panen tanaman obat disesuaikan dengan jenis jamu yang akan diproduksi.

B. Proses Produksi Jamu

1. Proses Pembuatan Jamu Serbuk Dari Daun Dewa

Pembuatan jamu Dayang Sumbi menggunakan bahan baku dari berbagai tanaman obat sesuai khasiat dan kegunaannya. Tanaman obat yang dipilih sebagai bahan baku tersebut disesuaikan dengan jamu yang akan diproduksi. Jadi komposisi jamu disesuaikan dengan produk jamu yang akan dibuat. Di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi sebagian produk banyak yang menggunakan daun dewa. Perusahaan Jamu Dayang Sumbi memproduksi jamu serbuk (jamu pahit dan jamu manis), jamu cair, krim, dan simplisia (teh).

Jamu serbuk ialah jamu yang tidak bisa secara langsung dikonsumsi, harus diseduh terlebih dahulu menggunakan air. Jamu serbuk terdapat dua macam, yaitu jamu manis dan jamu pahit. Proses pengolahan

jamu manis menggunakan pengkristalan, sedangkan jamu pahit langsung melalui proses pengeringan bahan dan diselep.

Untuk proses pembuatan jamu serbuk pahit secara umum melalui proses awal yaitu pertama pencucian bahan dan perajangan, kemudian pencucian. Selanjutnya bahan tersebut dijadikan simplisia melalui proses pengeringan dengan cara dijemur langsung dibawah sinar matahari. Setelah agak kadar air berkurang, dikeringkan kembali menggunakan alat pengeringan (oven). Hal tersebut dilakukan agar simplisia kering dengan sempurna. Proses pengeringan menggunakan oven memerlukan waktu kurang lebih 5 menit. Kemudian dilakukan sortasi kering yang bertujuan untuk memisahkan benda-benda asing seperti bagian-bagian tanaman yang tidak diinginkan serta kotoran lain yang masih tertinggal pada simplisia (Widaryanto,2008). Selanjutnya simplisia digiling sampai berupa serbuk. Proses penggilingan tersebut dilakukan 2 kali, agar serbuk yang dihasilkan benar-benar halus. Setelah menjadi serbuk halus, jamu siap untuk dikemas.

Sedangkan proses jamu serbuk manis melalui proses awal yaitu tahap pertama pencucian dan perajangan. Kemudian bahan-bahan segar direbus dan diambil sarinya. Sari tersebut dimasak lagi sampai mendidih dan ditambahkan gula dubai. Setelah penambahan gula, harus dilakukan pengadukan agar tidak terjadi penggumpalan dan tidak membentuk kerak. Proses pemasakan dilakukan sampai mengental dan mengkristal sambil terus diaduk. Setelah mengkristal, api mulai dimatikan dan mengaduk sampai merata agar tidak berkerak.

Kemudian dilakukan pengayakan untuk memisahkan gumpalan dan bagian yang telah halus. Bagian yang masih menggumpal ditumbuk agar menjadi halus. Alat penumbuk terbuat dari kayu mahoni. Kayu mahoni digunakan karena Kayu mahoni digunakan untuk alat menumbuk karena diyakini dapat bersenyawa dengan jamu. Setelah semua serbuk halus kemudian dilakukan pengemasan.

Sedangkan proses pembuatan jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa salah satu contohnya jamu kanker. Karena di Perusahaan

Jamu Dayang Sumbi sebagian besar menggunakan daun dewa untuk bahan pembuatan jamu. Tetapi bahan yang digunakan tidak hanya daun dewa melainkan dikombinasikan dengan bahan tanaman obat yang lain. Bahan yang digunakan untuk jamu kanker yaitu daun dewa, sambung nyawa, binahong, mimba, kumis kucing, lidah buaya, mahkota dewa, buah bit, kitolot, bandotan, seledri, cabe jawa, bawang putih, bawang merah dan masih banyak lagi bahan lainnya, karena merupakan resep rahasia.

Proses dilakukan untuk membuat jamu serbuk yang menggunakan bahan baku dari daun dewa sebagai berikut:

a) Pemetikan bahan baku tanaman obat

Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dalam pembuatan jamu membutuhkan bahan baku yang masih segar. Sehingga bahan baku segar yang akan digunakan untuk pembuatan jamu, langsung dipetik dari kebun yang dimiliki Perusahaan Jamu Dayang Sumbi. Pemetikan yang dilakukan Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dilakukan sesuai dengan primbon jawa, yaitu tujuh daun kepucuk. Pemetikan tidak dilakukan secara serentak, tetapi hanya memetik bahan baku sesuai dengan kebutuhan produksi jamu yang akan dibuat.



Gambar 4.19: Pemetikan Bahan Baku

b) Pencucian

Setelah pemetikan bahan baku tersebut dilakukan pencucian. Pencucian tersebut bertujuan untuk menghilangkan bekas tanah, debu dan kotoran serta mendapatkan bahan baku yang benar-benar higienis. Pencucian yang dilakukan di perusahaan Jamu Dayang Sumbi yaitu

menggunakan air yang mengalir, kemudian dibilas dengan menggunakan air steril agar pencucian lebih maksimal.



Gambar 4.20: Pencucian Bahan Baku

c) Perebusan.

Selanjutnya bahan yang sudah selesai dicuci dilakukan perebusan. Perebusan yang dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dilakukan masih tradisional yaitu menggunakan tungku bara api. Perebusan dilakukan selama kurang lebih 30 menit, kemudian diambil sari dari hasil perebusan (Gambar 4.23). Khusus buah bit, mahkota dewa perebusan dilakukan dalam wadah sendiri (Gambar 4.22). Hal tersebut dilakukan karena mahkota dewa dan buah bit berbahan baku simplisia, dimana bahan baku tersebut sudah dikeringkan terlebih dahulu.

Tetapi bahan yang berasal dari rimpang dilakukan penggilingan terlebih dahulu agar mempermudah perebusan. Bahan yang akan digiling merupakan bahan segar dari jenis rimpang, untuk memperoleh sari. Rimpang tersebut dicuci kemudian disikat tanpa dikupas. Setelah rimpang bersih kemudian dilakukan penggilingan. Selanjutnya dari hasil penggilingan diambil sari rimpang tersebut, kemudian direbus. Setelah semua proses perebusan dari masing-masing perebusan tersebut selesai semua bahan dicampurkan menjadi satu dalam panci besar, kemudian dilakukan perebusan kembali sampai mendidih.



Gambar 4.21: Perebusan Bahan Baku



Gambar 4.22 : Perebusan Buah bit



Gambar 4.23: Bahan Diambil Sarinya

Gambar 4.24: Bahan dicampurkan
dalam panci besar

d) Pengkristalan.

Kemudian pengkristalan dilakukan dengan cara bahan yang sudah dicampur menjadi satu. Dalam pengkristalan ini, menggunakan wajan yang dipanaskan diatas kompor. dimana setiap wajan penggorengan tersebut diisi sebanyak 3 liter bahan yang sudah direbus tadi sampai mendidih. Setelah bahan dalam wajan penggorengan

mendidih, kemudian dimasukan gula bit sebanyak 5 kg. Meskipun banyak menggunakan gula, tetapi gula yang digunakan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi merupakan gula bit yang diimpor langsung dari Dubai. Tetapi di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi gula yang digunakan rendah kalori. Sehingga konsumen yang meminum Jamu Dayang Sumbi tidak perlu khawatir untuk mengkonsumsi jamu. Setelah gula dimasukkan, dilakukan pengadukan secara terus menerus agar tidak terjadi penggumpalan. Proses tersebut dilakukan sampai mengental dan mengkristal. Lama pengkristalan tersebut kurang lebih 30 menit.



Gambar 4.25: Pengkristalan

e) Pengayakan

Selanjutnya setelah semua proses pengkristalan selesai dan menjadi bentuk serbuk, dilakukan pengayakan. Pengayakan dilakukan untuk memisahkan jamu yang sudah halus dan menggumpal. Pengayakan tersebut sangat penting karena, mempengaruhi hasil produk dan produk terlihat lebih baik. Pengayakan

commit to user

yang dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi masih menggunakan cara tradisional tidak menggunakan alat pengayak.



Gambar 4.26: Proses Pengayakan

f) Penumbukan.

Selanjutnya setelah proses pengayakan selesai, bila terdapat jamu yang masih menggumpal dilakukan penumbukan. Penumbukan bertujuan untuk menghaluskan jamu yang masih menggumpal. Penumbukan dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi masih sangat tradisional yaitu dengan menggunakan penumbukan yang berbahan dari kayu mahoni.



Gambar 4.27: Proses Penumbukan

g) Mengkomposisi

Setelah pengayakan, jamu didinginkan semalam, kemudian dikemas untuk penyimpanan. Pada tahap ini dicatat kode jamu dan tanggal produksi untuk menentukan masa kadaluarsa. Jamu dapat dikemas tunggal atau dikomposisi/diramu dengan bahan jamu lain.

Bahan jamu dapat disimpan dalam stoples kaca, penyimpanan harus memperhatikan kelembaban dan tidak terkena sinar matahari langsung.

h) Pengoplosan

Pengoplosan dilakukan untuk jamu yang terasa sangat pahit tidak terasa pahit. Karena kebanyakan masyarakat banyak yang enggan minum jamu yang pahit sehingga dilakukan pengoplosan dengan jamu manis. Pengoplosan dilakukan dengan cara mencampur beberapa bahan khusus untuk sebuah penyakit sesuai takaran dan stok yang diperlukan.

i) Pengepakan

Pengepakan dilakukan untuk menjaga produk jamu. Dikemas dalam plastik klip sebanyak 300 gram tiap bungkusnya (Gambar 4.28), setelah pengepakan dengan plastik klip, dilakukan pengepresan, pengepresan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi sudah menggunakan Alat Pengepresan (Gambar 4.29), kemudian di packing dalam box karton (Gambar 4.30). Pada proses ini dipasang segel pengaman dan label kadaluarsa. Pengepakan untuk jamu pahit berwarna hijau coklat dan untuk jamu manis berwarna hijau kuning.



Gambar 4.28: Bahan Dikemas Dalam Plastik Klip



Gambar 4.29: Pengepresan

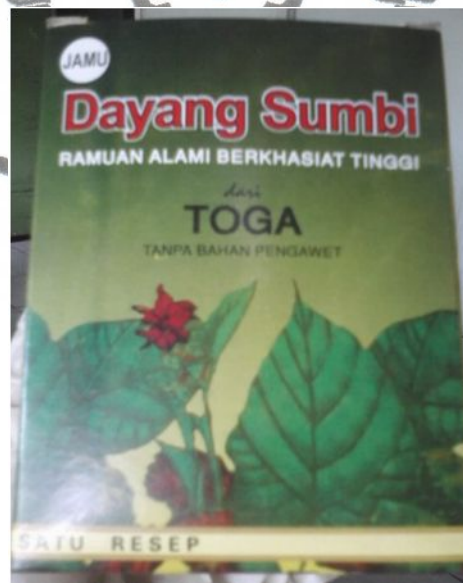


Gambar 4.30: Pengepakan

2. Produk Akhir

Produk Jamu di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi sudah terdaftar dalam Departemen Kesehatan RI. Masa kadaluarsa jamu ini ialah 8 bulan. Produk yang kadaluarsa akan ditarik dari pasaran dan di Dayang Sumbi jamu tersebut akan dibuat menjadi pupuk.

Produksi jamu Dayang Sumbi mempunyai manfaat, khasiat, dan nama produk masing-masing. Dayang sumbi memiliki 49 unggulan produk. Produk jamu Dayang Sumbi dikemas menjadi 4 macam yaitu serbuk, krim, cair, simplisia. Tetapi produk jamu Dayang Sumbi yang sering diproduksi yaitu serbuk dan cair. Jamu serbuk yang dihasilkan Dayang Sumbi berupa jamu serbuk manis dan pahit. Jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa yaitu jamu kanker. Kemasan jamu kanker sebagai berikut, dengan kode produksi KR :



Gambar 4.31: Produk Jamu Kanker Dayang Sumbi

Contoh produk lain jamu dari Dayang sumbi yaitu jamu cair yaitu kudu laos untuk stamina lelaki, kunir asem untuk panas dalam. Sedangkan serbuk contohnya jamu pahit dan jamu manis. Untuk simplisia misalnya teh pelangsing dan the pegagan. Untuk krim misalnya lulur untuk susut

commit to user

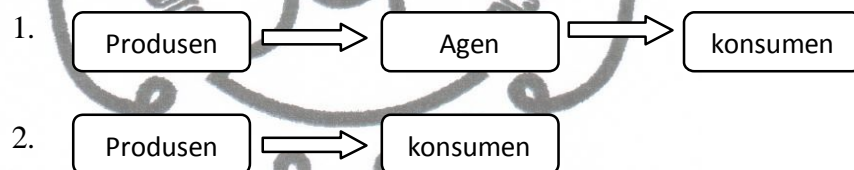
perut dan masker untuk perawatan wajah. Bervariasinya produk jamu ini dikarenakan khasiat dan fungsi dari masing-masing jamu tersebut berbeda.



Gambar 4.32: Produk Jamu Dayang Sumbi

3. Pemasaran

Setelah semua produk akhir selesai siap melakukan pemasaran. Pola pemasaran jamu di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi sebagai berikut.



Pemasaran Produk jamu di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dilakukan melalui beberapa cabang yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Agen yang dimiliki Dayang Sumbi sebanyak 79. Tidak hanya itu, pemasaran juga dilakukan melalui promosi di media cetak yaitu surat kabar Suara Harapan serta media elektronik dengan siaran di stasiun TVRI dan JTV. Di Mojokerto pemasaran dilakukan di toko atau depot jamu Dayang Sumbi, serta diluarkota.

Produk jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa, untuk jamu kanker dijual dengan harga 65000. Contoh lain dari harga jamu di Dayang Sumbi, antara lain dari harga jamu kunyit asam Rp 5000, kudu laos Rp 10.000, untuk produk jamu serbuk antara Rp 60.000 sampai Rp 80.000. tidak hanya itu, Perusahaan Jamu Dayang Sumbi juga menjual buku “Kumpulan 1001 Ramuan Obat Tradisional Indonesia” seharga Rp 1.25.000. di green

house Dayang sumbi juga menjual bibit tanaman obat mulai dari harga Rp 10.000 sampai Rp 25.000 per polybag. Sedangkan bibit daun dewa setiap pot yang dijual seharga Rp 25.000.



Gambar 4.33 Pemasaran di Luar Kota



Gambar 4.34 Pemasaran di Rumah Produksi Jamu Dayang Sumbi

4. Analisis Usaha

Dalam analisis usaha tani dihitung besarnya biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, besarnya penerimaan dari produksi jamu serbuk berbahan baku daun dewa yang nantinya dihasilkan, keuntungan dari penerimaan tersebut, imbalan antara penerimaan dan total biaya serta titik impas dari usaha produksi jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa.

Menurut Supriono (2009), analisa usaha tani dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha, beberapa hal yang dibahas dalam analisis ini adalah :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Biaya yang jumlah totalnya tetap (fixed cost) tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu.
- 2) Pada biaya tetap, biaya satuan (*unit cost*) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume penjualan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (*proposional*) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah biaya variabel.
- 2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan, jadi biaya semakin konstan.

c. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produk

Pq = Harga Pokok (Rp)

d. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Keuntungan atau kerugian merupakan hasil dari perhitungan berkala. Hal ini akan diketahui secara pasti saat

perusahaan menghentikan kegiatannya dan dilakukan likuidasi (Soemarso, 2005).

Tujuan dari pelaku ekonomi adalah memaksimalkan utility. Produsen memaksimalkan utility dengan cara memaksimalkan keuntungan. Keuntungan (Jl) merupakan hasil pengurangan dari penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk (Q) dengan harga produk (P). Jika dirumuskan yaitu :

$$\pi = R - C$$

$$\pi = (Q \times P) - C$$

e. Titik Impas

Titik Impas (*break even point*) merupakan nilai tingkat penjualan dimana petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian.(Anonim,2012). Nilai titik impas dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Pendapatan}}}$$

Analisi usaha di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dalam produksi jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa sebagai berikut :

a. Fixed Cost

1) Biaya usaha produk jamu kanker

- Periklanan dan promosi = 210.000
- Harga sewa tempat 1 ha = 10.000 m yaitu 50.000.000

Jadi untuk sewa tempat 70 m = 350.000

Tabel 4.1 Biaya Usaha

No	Uraian	Biaya (Rp/bulan)
1	Periklanan dan Promosi	210.000
2	Sewa Tempat	350.000
Jumlah		560.000

2) Penyusutan

Tabel 4.2 Penyusutan untuk produk jamu kanker

No	Uraian	Jumlah	Harga satuan	Total harga	Umur (th)	Depresiasi (%)	Total depreisasi
1	Wajan	5	200.000	1.000.000	5	5%	50.000
2	Panci	3	250.000	750.000	5	5%	375.500
3	Kompor	5	180.000	900.000	1	5%	45.000
4	Ember	5	30.000	150.000	5	5%	7.500
5	Enthong kayu	6	3.700	22.200	1	5%	1.110
6	Ayakan	1	25.000	25.000	1	5%	1.250
7	Bak	2	100.000	200.000	5	5%	10.000
8	Pisau	3	5.000	15.000	1	5%	750
9	Blender	1	200.000	200.000	5	10%	20.000
			Jumlah	3.262.200			1.260.360

b. Pajak Perusahaan (5 % harga awal)

$$\begin{aligned} \text{Nilai pajak yang dibebankan} &= 5 \% \times 3.262.200 \\ &= 18.110 \end{aligned}$$

c. Variable Cost

Tabel 4.3 Bahan Utama dan Pembantu untuk produk jamu kanker Satu Kali Produksi

No.	Uraian	Harga/satuan	Banyaknya	Biaya (Rp)
1.	daun dewa	65.000	20Kg	1.300.000
2.	Gula	12.000	5Kg	60.000
2.	Label kemasan	150	65 buah	9.750
3.	Kardus jamu	1.000	65buah	65.000
4.	Tinta stempel	2.500	1 buah	2.500
5.	Plastik	50	65 buah	3.250
6.	Tenaga kerja	15.000	17 Tk	255.000
7.	Listrik	60.000	-	60.000
Jumlah				1.500.500

d. Biaya tetap

Tabel 4.4 Biaya Tetap

Uraian		Jumlah Barang
Biaya tetap	Biaya Usaha	Rp. 560.000
	Biaya Penyusutan	Rp. 1.260.360
	PPH	Rp. 18.110
Jumlah biaya tetap		Rp. 1.838.470
Biaya variabel		Rp. 1.500.500
Jumlah biaya produksi		Rp. 3.338.970

e. Hasil Penjualan

Penerimaan = harga jual x jumlah produksi
 = Rp 65.000,- x 115
 = Rp7.475.000 /tahun

Laba = Hasil Penjualan – Biaya Produksi
 = Rp7.475.000 - Rp 3.338.970
 = Rp 4.138.030/bulan

f. BEP Nilai

$$\text{Impas (Nilai)} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel}}{\text{hasil penjualan}}}$$

$$= \frac{Rp 1.838.470}{1 - \frac{Rp 1.500.500}{Rp 7.475.000}}$$

$$= \frac{Rp 1.838.470}{1 - 0,200722409}$$

$$= \frac{Rp\ 18\ 8}{,8}$$

$$= Rp. 2.298.087,5$$

g. BEP volume / Kuantitas (Q)

$$\text{Impas(kuantitas)} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{Harga satuan} - \text{biaya variabel}} \text{ atau}$$

$$= \frac{Rp\ 18\ 8}{Rp\ 1 - Rp\ 1 :11}$$

$$= \frac{Rp\ 18\ 8}{- 1\ 8}$$

$$= 35,38 \text{ unit}$$

h. Modal usaha = P (Investasi awal) + Biaya produksi

$$= 1.260.360 + 3.338.970$$

$$= 4.599.330$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Budidaya daun dewa di Perusahaan Jamu Dyang Sumbi meliputi berbagai kegiatan yaitu observasi lahan, persiapan lahan atau pengolahan lahan, persiapan bahan tanam dan pembibitan, pananaman di lahan, penyulaman dan pemeliharaan tanaman.
2. Pembibitan daun dewa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu stek batang dan umbi. Di Perusahaan Jamu Dayang sumbi menggunakan dua cara tersebut, tetapi lebih sering menggunakan pembibitan dengan stek. Karena dengan menggunakan umbi, hasil akan lebih baik dan tidak akan cepat mati.
3. Pemeliharaan meliputi pemupukan, penyiraman, penyiangan dan pengendalian hama penyakit tanaman.
4. Di Perusahaan jamu Dayang Sumbi, pemanenan yang dilakukan hanya saat akan diproduksi. Sehingga pemanenan dilakukan sesuai dengan produk yang akan dibuat. Setiap kali produksi, membutuhkan rata-rata 5 kg daun segar.
5. Daun dewa merupakan bahan yang sering diggunakan untuk jamu. Karena sebagian besar jamu memiliki komposisi daun dewa. Salah satu contoh jamu kanker, tumor, asam urat dan lain-lain.
6. Kegiatan yang dilakukan di Perusahaan jamu dayang sumbi meliputi pembibitan, pembuatan jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa.
7. Sedangkan proses produksi di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi melalui beberapa langkah sebagai berikut: pemetikan, pencucian, perebusan, penggilingan, pengkristalan, pengayakan, penumbukan, mengkomposisi, pengoplosan, pengepakan.
8. Perebusan dilakukan kurang lebih selama 30 menit.

commit to user

9. Untuk bahan rempah, sebelum dilakukan perebusan terlebih dahulu dilakukan proses penggilingan agar mempermudah dalam proses perebusan.
10. Pengkristalan dilakukan kurang lebih 30 menit
11. Pengayakan yang dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi masih menggunakan cara tradisional tidak menggunakan alat pengayak.
12. Penumbukan bertujuan untuk menghaluskan jamu yang masih menggumpal, penumbukan dilakukan masih secara tradisional.
13. Pada tahap mengkomposisi dicatat kode jamu dan tanggal produksi untuk menentukan masa kadaluarsa.
14. Pengoplosan dilakukan dengan cara mencampur beberapa bahan khusus untuk sebuah penyakit sesuai takaran dan stok yang diperlukan.
15. Pengepakan dilakukan untuk menjaga produk jamu. Dikemas dalam plastik klip sebanyak 300 gram tiap bungkusnya, setelah pengepakan dengan plastik klip, dilakukan pengepresan, pengepresan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi sudah menggunakan Alat Pengepresan, kemudian di packing dalam box karton.
16. Di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi pemasaran juga dilakukan melalui promosi di media cetak yaitu surat kabar Suara Harapan serta media elektronik dengan siaran di stasiun TVRI dan JTV. Di Mojokerto pemasaran dilakukan di toko atau depot jamu Dayang Sumbi.
17. Harga jamu serbuk yang berbahan baku dari daun dewa seharga Rp. 65.000.
18. Keuntungan yang diperoleh Perusahaan Jamu Dayang Sumbi dalam produksi jamu serbuk berbahan baku daun dewa yaitu Rp. 4.138.030/bulan.
19. Modal usaha Dayang Sumbi yaitu sebesar 4.599.330

B. Saran

Dari semua kegiatan magang yang dilakukan di Perusahaan Jamu Dayang Sumbi masih banyak kekurangan yang perlu diperhatikan lagi. Hal tersebut yaitu keseterilan para karyawan, sehingga tidak hanya waktu produksi saja karyawan harus menjaga kebersihannya seperti pemakaian masker, sarung tangan, clemek penutup kepala. Selain itu perlu adanya peningkatan manajemen khususnya pembagian kerja yang jelas untuk menangani setiap tugas masing-masing.

